

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk di Indonesia cukup tinggi yaitu 1,38% pertahun. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah tingginya angka kelahiran yang berkaitan erat dengan usia perkawinan pertama. Cara efektif untuk menurunkan pertumbuhan penduduk dengan jalan mengikuti program Keluarga Berencana (Sujiyatini, 2009; Antika, 2014). Menurut UU RI Nomor 52 Tahun 2009, Keluarga Berencana merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Sehubungan dengan upaya tersebut, bermacam-macam jenis kontrasepsi telah beredar di masyarakat baik yang bersifat hormonal seperti pil, implant, suntik, non hormonal seperti IUD. Kontrasepsi suntik sendiri merupakan kontrasepsi hormonal yang diberikan dengan cara disuntikkan secara intramuskuler dan bersifat sementara yang memiliki beberapa efek samping, diantaranya adalah terjadinya spotting, perubahan berat badan, dan ammenorea, maka akseptor kontrasepsi suntik harus mengetahui lebih dini efek samping dari kontrasepsi suntik, untuk mengurangi resiko terjadinya kecemasan. Karena kecemasan pada umumnya berhubungan dengan adanya situasi yang mengancam atau membahayakan, seperti kejadian amenorrea sekunder yang membuat beberapa akseptor kontrasepsi suntik bingung dan cemas (BKKBN, 2002;Sari, 2012).

Berdasarkan Statistik Rutin Desember 2016 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2017 di Indonesia terdapat 48.536.690 PUS dengan peserta KB baru 13,73% dan peserta KB aktif sebesar 74,80%. Dengan prosentasi penggunaan kontrasepsi kondom sebesar 4,87%, Pil 23,17%, Suntik

51,53%, IUD 7,23%, Implant 11,37%, MOW 1,73% dan MOP 0,18%. Di Jawa timur sendiri terdapat 7.946.479 PUS dengan peserta KB baru 11,37% dan peserta KB aktif 76,83% dengan presentasi kondom 32,70%, Pil 198,57%, suntik 564,70%, IUD 73,82%, Implant 115,58%, MOW 20,95%, dan MOP 1,44% (Kemenkes RI, 2017). Dan berdasarkan World Health Statistic tahun 2013 menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi di Indonesia melampaui rata-rata penggunaan di Negara ASEAN, yaitu sebesar 61% dan rata-rata ASEAN adalah 58,1% (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui Pengguna KB suntik berada pada urutan pertama yang paling diminati oleh masyarakat. Menurut data SDKI tahun 2007 presentase efek samping metode suntikan diantaranya berat badan naik 2,6%, berat badan turun 0,9%, perdarahan 0,8%, hipertensi 0,3%, pusing kepala 6,1%, mual 0,4%, Amenorea 6,2%, lemah/letih 0,7%, lainnya 3,8% (Kemenkes RI, 2013). Dan berdasar studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Delia Husada Pagelaran akseptor KB suntik aktif pada bulan September 2018 sejumlah 32 orang dan mayoritas akseptor mengeluhkan cemas akan terjadinya amenorea sekunder setelah menggunakan KB suntik.

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik primer yaitu menekan ovulasi, namun pada pengguna DMPA endometrium menjadi dangkal dan atrofis dengan pemakaian jangka lama endometrium dapat menjadi sedikit hingga tidak didapati lagi (Antika, 2014). Sehingga selain menekan ovulasi kontrasepsi suntik juga dapat mengakibatkan gangguan haid seperti Amenorea, spotting dan menoragia. Menurut Anggraeni (2009) patofisiologi terjadinya gangguan haid pada pemakaian kontrasepsi suntik belum jelas, namun berbagai penelitian tentang gangguan haid pada pemakaian progesterone saja dapat disebabkan karena terjadinya lonjakan-lonjakan esterogen secara sporadic dan turunnya atau rendahnya kadar esterogen secara persisten (Antika, 2014). Karena cukup

banyaknya efek samping yang ditimbulkan, maka akseptor KB banyak yang merasa khawatir dan cemas hal ini dikarenakan, kecemasan pada umumnya berhubungan dengan situasi yang mengancam atau membahayakan. (Sari, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2012) diketahui bahwa responden yang tidak cemas ringan ada sebanyak 6 responden (10,3%), dan responden yang mengalami kecemasan ada sebanyak 52 responden (89,7%). Kecemasan dengan gejala yang dirasakan dalam tubuhnya yang menyebabkan situasi psikologis responden tidak tenang dan was-was. Kecemasan para akseptor tersebut beralasan, karena para akseptor sebagian besar masih dalam usia subur (mayoritas berusia 20 sampai 35 tahun) sehingga mereka takut jika haid mereka terhenti selamanya, atau terjadi sesuatu dengan kandungannya. Para akseptor merasa cemas dengan keadaannya tersebut dan mengharapkan adanya upaya dari bidan untuk mengatasi masalah tersebut. Dari 13 responden yang berpengetahuan cukup tentang KB terdapat 4 responden (30,8%) dengan kecemasan ringan sementara 9 responden (69,2%) memiliki kecemasan sedang dalam menghadapi gangguan menstruasi. Sementara itu dari 27 responden yang berpengetahuan baik, terdapat 20 responden (74,1%) yang memiliki kecemasan ringan dan 7 responden (25,9%) yang memiliki kecemasan sedang (sari dan utami, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis ingin mengetahui hubungan amenorrea sekunder dengan tingkat kecemasan akseptor KB suntik di Klinik Delima Husada Pagelaran dengan metode kuantitatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan amenorrea sekunder dengan kecemasan pada peserta KB kontrasepsi suntik DMPA di Klinik Delia Husada Pagelaran?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan amenorrea sekunder dengan kecemasan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di Klinik Delia Husada Pagelaran.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisa kejadian amenorrea sekunder pada peserta KB kontrasepsi suntik DMPA di klinik Delia Husada Pagelaran
- b. Menganalisa kecemasan pada peserta KB kontrasepsi suntik DMPA di klinik Delia Husada Pagelaran
- c. Menganalisa hubungan amenorrea sekunder dengan kecemasan peserta KB kontrasepsi suntik DMPA di klinik Delia Husada Pagelaran dengan mengkombinasikan data kuantitatif dan data kualitatif

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Profesi Kebidanan**

Diharapkan penelitian ini memberikan bahan masukan bagi profesi bidan dalam penyampaian informasi efek samping pada calon peserta KB suntik dan dapat memberikan konsultasi yang baik dalam pemilihan metode kontrasepsi.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu kebidanan.

#### 1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam menghadapi efek suntik KB suntik yang merupakan amenorrea sekunder dan mencegah terjadinya cemas berlebih.